

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pembelajaran yang dilakukan tentunya harus mengacu pada kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu tematik integratif, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” maka dari itu pendidikan tidak terlepas dari suatu proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan seseorang salah satunya ditentukan oleh tingkat kepercayaan diri peserta didik (Makmun, 2007, hlm. 156), artinya seorang siswa yang duduk di bangku sekolah akan lebih berprestasi apabila memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, baik berprestasi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi akan merasa yakin ketika berinteraksi dengan orang lain, dan dapat menunjukkan eksistensi dirinya didalam kelas serta mempermudah mereka dalam mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, kelas IV pada salah satu sekolah ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan model kooperatif dengan beranggotakan lima orang perkelompok, tetapi guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berlangsung satu arah dan guru tidak menggunakan media dalam

proses pembelajaran, selain itu beberapa siswa terlihat pasif ketika didalam kelas seperti tidak berani dalam mengeluarkan pendapat ketika guru bertanya, mencontek atau tidak yakin pada kemampuan diri sendiri padahal dia mempunyai potensi dan terlihat malu-malu ketika presentasi didepan kelas sehingga berdampak pada hasil belajar, siswa yang mencapai KKM sekitar kurang dari 75% sehingga guru harus menaikkan presentase pembelajaran dan memilih metode yang lebih menarik bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas ada tiga masalah yang muncul berkaitan dengan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yaitu diantaranya (1) Pembelajaran berlangsung satu arah, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah (*Teacher Centered*), (2) Siswa terlihat mengobrol dan cenderung ribut dengan teman-temannya tetapi pasif dan diam ketika diminta diskusi terkait materi pembelajaran, (3) Siswa terlihat kurang berani dalam mengeluarkan pendapat, kurang berani untuk tampil di depan kelas pada saat proses pembelajaran atau kurangnya motivasi dan kepercayaan diri siswa, hal ini ditunjukan pada saat guru meminta salah satu siswa untuk mengerjakan tugas di papan tulis, siswa tersebut enggan dan tidak berani ke depan dengan alasan “Ah.. jawabannya takut salah” padahal jawaban yang sudah dia kerjakan sebelumnya di buku tulis benar dan pada saat guru bertanya pada siswa, siswa terlihat kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang sama. Adapun perilaku yang menunjukkan siswa dengan kepercayaan diri yang rendah adalah perilaku siswa yang tidak berani berbicara di depan orang banyak, mencontek dan merasa tidak yakin terhadap pandangan dan pendapatnya.

Jika kita refleksi rendahnya kepercayaan diri siswa ini karena guru menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru yang berdampak pada hasil belajar siswa dan kurangnya motivasi anak dalam belajar, hal ini terlihat dari kondisi di dalam kelas dimana siswa yang aktif didominasi oleh siswa yang berani mengeluarkan pendapat sedangkan sebagian siswa mampu tetapi masih terlihat kurang berani dalam mengeluarkan pendapat padahal mereka mempunyai potensi, selain itu siswa merasa takut apabila tampil di depan kelas dan melakukan kesalahan akan dimarahi oleh

gurunya dan ditertawai oleh teman-temannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Apabila dilihat dari sebab utamanya hal ini bersumber dari model pembelajaran yang digunakan, apabila tidak diperbaiki dengan model pembelajaran yang memungkinkan maka kepercayaan diri siswa akan rendah dan berdampak pada hasil belajarnya seperti menurut Lauster (1997, hlm. 7) “atribut yang paling berharga pada manusia dalam bermasyarakat ialah kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan diri”.

Berdasarkan kajian literature ditemukan model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan percaya diri siswa diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, model pembelajaran kooperatif tipe *time token* kedua model pembelajaran tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya (Huda, 2015, Hlm. 224) Kelebihan model pembelajaran ini adalah menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak mereka siap dalam situasi apapun sayangnya bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *time token* model pembelajaran ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan social agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, kelebihan model pembelajaran ini adalah mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, menghindari siswa yang pandai berbicara, melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, membantu meningkatkan siswa dalam berkomunikasi, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan pada kritik adapun kekurangan metode ini adalah siswa yang telah habis kuponnya tidak dapat berbicara lagi.

Peneliti berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran yang akan digunakan untuk menindaklanjuti permasalahan yang terjadi yaitu dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dimana dengan pembelajaran *time token* diharapkan siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapat sehingga mereka bisa mengeksplor kemampuan mereka untuk menjadi siswa yang lebih percaya diri ketika di dalam kelas. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan PTK dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar. Rumusan masalah tersebut peneliti jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SD S Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SD S Bandung?
3. Bagaimanakah peningkatan percaya diri siswa kelas IV SD S Bandung setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV di SD S Bandung

2. Proses pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SD S Bandung
3. Peningkatan rasa percaya diri siswa kelas IV SD S Bandung setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan tambahan pengetahuan secara teoritis tentang model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas , serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan kognitif siswa dimana pembelajaran lebih bermakna untuk siswa
- 2) Meningkatkan emosional sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyanggah dan berani berbicara di depan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 3) Membiasakan siswa untuk percaya diri dalam penampilannya sehingga siswa aktif dalam bertanya, menjawab, maupun berpendapat melalui penggunaan kartu berbicara yang diberikan kepada setiap siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini digunakan sebagai alternative dalam memilih model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kolaboratif serta mampu meningkatkan percaya diri siswa sekolah dasar

- 2) Memberi wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa didalam kelas.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam meningkatkan percaya diri.
- 2) Sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar.

d. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khusus nya dalam meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar
- 2) Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model pembelajaran dan peningkatan kualitas tenaga pendidik maupun peserta didik.